

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION  
TECHNIQUE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn PADA  
SISWA KELAS IV SD UMMUL QURO' KECAMATAN GUNUNGPATI  
KOTA SEMARANG**

**Iftania<sup>1</sup>, Sri Widayati<sup>2</sup>**

Guru SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

[iftania@gmail.com](mailto:iftania@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar, ketrampilan guru dan aktivitas siswa pada mata pelajaran PPKn . Rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah apakah dengan menerapkan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV SD Ummul Quro'. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar PPKn. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif untuk mengolah data hasil belajar dan analisis kualitatif untuk mengolah data keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa Kelas IV SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I dan II sebesar 31%, yaitu dari 65% menjadi 96% atau 17 siswa tuntas menjadi 25 siswa tuntas. Peningkatan ketuntasan hasil belajar diikuti dengan peningkatan keterampilan guru siklus I dan II sebesar 12% dari rerata nilai 3,09 dengan kategori baik (B) menjadi 3,55 dengan kategori sangat baik (A). Demikian pula dengan peningkatan aktivitas siswa siklus I dan II sebesar 27% dari rerata nilai 2,85 dengan kategori baik (B) menjadi 3,46 dengan kategori sangat baik (A). Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, keterampilan guru, dan aktivitas siswa pada mata pelajaran PPKn kelas IV SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

**Kata kunci:** *model pembelajaran VCT, hasil belajar PPKn*

## **A. Pendahuluan**

Tuntutan kebutuhan akan ilmu pengetahuan sekarang ini menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, hampir setiap negara di dunia mengutamakan pendidikan warganya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu pendidikan sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri.

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan secara bertahap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pembaharuan yang dilakukan menuntut agar pendidikan semakin mengoptimalkan fungsi dari komponen-komponen pendidikan. Jika komponen-komponen pendidikan dapat berfungsi dengan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan nasional akan semakin optimal. Komponen pendidikan yang harus dioptimalkan fungsinya adalah guru. Guru merupakan komponen yang bertanggung jawab secara langsung terhadap perkembangan belajar siswa. Guru perlu melakukan pembaharuan terutama pada proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pembaharuan yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, agar siswa mampu belajar mandiri, tidak hanya bergantung pada gurunya. Guru harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar melalui proses pembelajaran, salah satunya yaitu melalui mata pelajaran PPKn.

Mata pelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. PPKn merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai tingkat sekolah dasar. Pada hakikatnya nilai-nilai dalam PPKn sudah

diterapkan kepada siswa sebelum memasuki sekolah dasar melalui pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan pengaruh lingkungan sekitar. Nilai-nilai PPKn tersebut sudah membekas pada diri siswa mulai dari rumah dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik. Guru harus dapat menerapkan pembelajaran yang efektif di sekolah agar inti dari pembelajaran PPKn dapat dimengerti dan benar-benar diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran PPKn menjadi efektif dan menyenangkan bagi siswa yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang bervariasi. Guru harus mampu membuat suasana belajar menjadi nyaman bagi siswa. Guru juga harus menggunakan model dan strategi pembelajaran serta media yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Salah satu upaya yang dilakukan guru agar pembelajaran PPKn menjadi efektif dan menyenangkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran VCT. Model pembelajaran VCT memiliki beberapa teknik, salah satunya dengan menggunakan teknik permainan yang dapat membangkitkan keaktifan belajar seperti kolaborasi, dan interaktivitas. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran VCT ini diharapkan akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa serta keterampilan guru akan semakin optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses pembelajaran PPKn di kelas IV SD Ummul Quro' Kota Semarang, pembelajaran PPKn yang dilakukan guru seringkali masih monoton. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran tanpa ada variasi dengan metode lain. Selain itu, guru juga belum menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Akibatnya, siswa menjadi cepat jenuh dan sukar untuk memahami materi

pembelajaran. Masalah tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar PPKn kompetensi dasar memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan kelas IV SD Ummul Quro' Kota Semarang, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan adalah 76 dengan klasikal 75%. Dari 26 siswa sebanyak 14 siswa atau 54 % dikatakan tuntas, sedangkan 12 siswa atau 46% dari jumlah keseluruhan siswa belum mencapai nilai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti mencari solusi agar pembelajaran PPKn di kelas menjadi lebih bervariasi yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta keterampilan guru dalam mengajar. Cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih bervariasi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran PPKn di SD.

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada ranah afektif atau sikap. Menurut Taniredja, Faridli, dan Harmianto (2011: 87), ranah afektif atau sikap tersebut terdiri dari wahana penanaman nilai, moral, dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Sementara, Amri dan Ahmadi (2010: 205) berpendapat bahwa pembelajaran pada ranah afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena pembelajaran afektif bersifat sangat subjektif dan lebih mudah berubah. Oleh karena itu, model pembelajaran afektif yang diterapkan juga berbeda dengan model pembelajaran kognitif maupun psikomotor. Model pembelajaran afektif yang bisa diterapkan yaitu model pembelajaran VCT. Elmubarok (2009: 70) berpendapat bahwa model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk

meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn pada Siswa Kelas IV SD Ummul Quro”.

## **B. Kajian Pustaka**

### ***Value Clarification Technique (VCT)***

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Djahiri dalam Al-lamri dan Ichas (2006: 85) mengemukakan bahwa VCT merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri siswa. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk: 1) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; 2) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; 3) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Dengan kata lain, Djahiri dalam Al-lamri dan Ichas (2006: 86) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat” Salah satu strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran PPKn adalah dengan menerapkan model pembelajaran VCT dalam proses pembelajarannya. Djahiri dalam Al-lamri dan Ichas (2006: 87) mengemukakan bahwa VCT merupakan sebuah cara menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari siswa. Menurut Bahar (2008: 121-6), VCT

merupakan suatu model pengklarifikasian sikap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran PPKn masa sekarang.

Sanjaya (2011: 283) juga berpendapat bahwa VCT dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menentukan nilai-nilai yang dianggap baik yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah teknis pelaksanaan model pembelajaran VCT Permainan menurut Al-lamri dan Ichas (2006: 88-89), yaitu:

- 1) Guru menanyakan kepada siswa apakah siswa suka bermain atau tidak.
- 2) Guru menentukan tema yang akan dibawakan dalam permainan pembelajaran.
- 3) Guru membuat kesepakatan dengan siswa tentang waktu dan tempat yang cocok untuk kerja kelompok, serta menyiapkan peralatan yang berupa lembar kerja siswa.
- 4) Guru menjelaskan makna dan tata cara permainan.
- 5) Guru dan siswa menyepakati pembagian kelompok.
- 6) Siswa berdiskusi dalam kelompok, kemudian dilanjutkan diskusi kelas.
- 7) Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.

Model pembelajaran VCT merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pengungkapan suatu nilai yang baik dan selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teknik penyampaiannya yaitu dengan melakukan suatu permainan. Permainan dilakukan dengan menggunakan

media pembelajaran berupa kartu bergambar. Penggunaan kartu bergambar bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang abstrak. Dengan menerapkan model pembelajaran VCT Permainan, diharapkan pembelajaran yang dilakukan akan lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar ada empat tahapan dalam model penelitian tindakan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Ummul Quro' yang beralamat di Jalan Kalisegoro No. I A Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, pada siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

Prosedur yang akan dilakukan mencakup empat langkah pokok, yaitu: (1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan (*planning*), (2) melaksanakan tindakan (*acting*), (3) merefleksikan (*reflecting*) hasil pengamatan, dan (4) perbaikan atau perubahan perencanaan (*replanning*) untuk mengembangkan tingkat keberhasilan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dengan bantuan lembar evaluasi pada tiap akhir pembelajaran, serta tes formatif pada tiap akhir siklus. Pelaksanaan tes bertujuan untuk mengetahui hasil belajar aspek kognitif siswa. Sedangkan teknik non-tes dilakukan melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan keterampilan guru selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam tes ini adalah lembar tes dan lembar observasi aktivitas siswa dan keterampilan guru.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa yaitu dari ranah kognitif. Hasil tes siswa dikoreksi, diberi nilai, dan dianalisis dengan membandingkan nilai KKM dari SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Siswa yang tuntas belajar adalah siswa yang nilainya  $\geq 76$ . Data kualitatif diperoleh dari data hasil observasi terhadap keterampilan guru menggunakan model pembelajaran VCT permainan dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikatakan berhasil jika:

1. Hasil belajar siswa sebanyak  $\geq 75$  % siswa dapat mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran PPKn yaitu 76.
2. Hasil penilaian keterampilan guru pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT minimal dalam kategori B (baik).
3. Hasil penilaian aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT minimal dalam kategori B (baik) dan secara klasikal mencapai 75%.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Analisis dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian telah mencapai kriteria ketuntasan atau belum, yang terdiri dari ketuntasan individu maupun ketuntasan klasikal. Analisis juga dilakukan pada keterampilan guru dan aktivitas siswa yang berpengaruh terhadap kriteria ketuntasan hasil belajar siswa. Analisis dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan standar yang ditetapkan di SD Ummul Quro' Kecamatan

Gunungpati Kota Semarang, yaitu KKM mata pelajaran PPKn (ketuntasan individu) sebesar 76 dan KKM klasikal sebesar 75%.

#### a. Analisis Tindakan Siklus I

##### 1) Analisis Tindakan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Tabel 1  
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kriteria	Siklus I
Tuntas $\geq 76$	65% (17)
Tidak Tuntas $< 76$	35% (9)

Berdasarkan tabel 4.12 data hasil belajar siswa di atas pada siklus I, terdapat 9 siswa (35%) dari 26 jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar. Nilai yang mereka peroleh masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 76. Sedangkan jumlah siswa yang sudah tuntas sebanyak 17 siswa (65%), sehingga belum mencapai KKM klasikal yang ditentukan yaitu sebesar 75%.

##### 2) Analisis Keterampilan Guru Siklus I

Terdapat 11 indikator untuk menilai keterampilan guru pada saat pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran VCT di SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Berdasarkan data hasil observasi jumlah skor keterampilan guru yang diperoleh pada siklus I adalah 34. Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebesar 77 atau 3,09 dengan kategori baik (B).

##### 3) Analisis Aktivitas Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran PPKn dengan menerakan model pembelajaran VCT, data menunjukkan bahwa 8 siswa (31%) berada pada kategori cukup (C), 15 siswa (58%) berada pada kategori baik (B), dan 3 siswa (11%) yang berada pada kategori amat baik (A). Sehingga dapat dinyatakan bahwa aktivitas siswa pada siklus I rata-rata sebesar 71,37 atau 2,85 masuk dalam kategori

baik (B) dan ketuntasan klasikal sebesar 69%. Hasil tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian dimana ketuntasan klasikal belum mencapai KKM klasikal yang ditentukan yaitu sebesar  $\geq 75\%$ .

#### b. Analisis Tindakan Siklus II

##### 1) Analisis Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

Tabel 2  
Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Tuntas $\geq 75$ 65% (17) 96% (25)		
Tidak Tuntas $< 75$ 35% (9) 4% (1)		

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diketahui data hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa 96% siswa tuntas, sedangkan 4% siswa belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan klasikal  $\geq 75\%$  dapat dicapai. Bila dibandingkan dengan hasil belajar pada pembelajaran siklus I, ketuntasan belajar pada siklus II meningkat sebesar 31% dari ketuntasan siklus 1 yaitu 65%. Data tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran VCT pada pembelajaran PPKn di kelas IV SD Ummul Quro' materi tentang pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga peneliti mengambil kesimpulan untuk menghentikan penelitian pada siklus II, karena indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sudah tercapai yaitu  $\geq 75\%$ .

##### 2) Analisis Data Keterampilan Guru Siklus II

Terdapat 11 indikator untuk menilai keterampilan guru pada saat penerapan model pembelajaran VCT di SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Berdasarkan data hasil observasi jumlah skor keterampilan guru yang

diperoleh pada siklus II adalah 39. Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebesar 89 atau rentang nilai 3,55 dengan kategori sangat baik (A). Pada siklus II, keterampilan guru tidak perlu ditingkatkan lagi karena dirasa cukup dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

### 3) Analisis Data Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT, didapatkan data dari 26 siswa ada 14 siswa (54%) masuk dalam kategori sangat baik (A), 11 siswa (42%) masuk dalam kategori baik (B), dan 1 siswa (4%) masuk dalam kategori cukup (C) sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa pada siklus II secara klasikal mencapai 96% dengan rentang nilai 3,46 dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut sudah mencapai KKM klasikal aktivitas siswa yang sudah ditentukan yaitu minimal 75% dengan kategori baik (B).

Penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa Kelas IV SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Model pembelajaran VCT juga dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman nilai yang dianggap baik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu siswa mengambil keputusan terhadap suatu persoalan. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan peningkatan baik dari kriteria hasil belajar siswa, keterampilan guru, maupun aktivitas siswa. Ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan hakikat dari hasil belajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bloom (dalam Sudjana: 2010) yang menyatakan bahwa hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan meningkatnya hasil belajar dan aktivitas siswa, diharapkan

akan tertanam juga nilai-nilai baik ke dalam diri siswa melalui pengalaman-pengalaman belajarnya melalui VCT.

VCT sebagai suatu model pembelajaran yang telah diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa, hal tersebut dapat terjadi karena pembelajaran VCT dapat melatih siswa dalam mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana pendapat Taniredja, dkk. (2011:8) yang mengemukakan bahwa tujuan penggunaan dari model VCT dalam pembelajaran adalah untuk melatih siswa dalam menerima/menilai dirinya dan posisi orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari. Dengan siswa mampu mengambil keputusan terhadap suatu persoalan, maka siswa akan mampu untuk menyelesaikan soal evaluasi pembelajaran sehingga hasil belajarnya pun semakin meningkat. Penerapan model pembelajaran VCT yang dilaksanakan di SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, guru menggunakan model pembelajaran VCT dan berupaya untuk menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga aktivitas siswa meningkat dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Keaktifan siswa tersebut ditunjukkan dengan siswa berani membacakan pesan maupun menjawab pesan yang dibacakan oleh temannya, siswa berani mempertahankan nilai yang diyakini, serta mengerjakan lembar kerja siswa dan soal evaluasi. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran VCT diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa maupun meningkatkan kesadaran pada siswa terhadap nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

## E. Penutup

Hasil penelitian pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran VCT yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa Kelas IV SD Ummul Quro' Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I sampai dengan siklus II sebesar 31%, yaitu dari 65% menjadi 96% atau 17 siswa tuntas menjadi 25 siswa tuntas.

Peningkatan ketuntasan hasil belajar diikuti dengan peningkatan keterampilan dan aktivitas siswa. Peningkatan keterampilan guru siklus I sampai dengan siklus II sebesar 12% dari rerata nilai 3,09 dengan kategori baik (B) menjadi 3,55 dengan kategori sangat baik (A). Demikian pula dengan peningkatan aktivitas siswa siklus I dan II sebesar 27% dari rerata nilai 2,85 dengan kategori baik (B) menjadi 3,46 dengan kategori sangat baik (A).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarja. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-lamri, S. Ichas Hamid dan Tuti Istianti Ichas. 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikti.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anggari St, Angi, dkk. 2017. *Peduli Terhadap Makhluk Hidup*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikud.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Taniredja, Tukiran, E. M. Faridli, Sri Harmianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.